

BAB III

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografis

Desa Palang merupakan desa yang terletak di dataran rendah, tinggi, pantai dan sebagian tanahnya adalah tanah kering. Secara geografis Desa Palang memiliki luas $\pm 14,075$ ha merupakan desa yang sekaligus menjadi kecamatan Desa Palang Kabupaten Tuban. Desa ini terletak $\pm 1,5$ Km dari Pusat Pemerintah Kecamatan, 9 Km dari Ibu Kota Kabupaten/Kota, 105 Km dari Ibu Kota Provinsi dan 999 Km dari Ibu Kota Negara.

Desa Palang tepatnya disebelah Utara Laut Jawa dan ditengah-tengah dua desa, yakni desa Gresik Harjo dan desa Glodok. Desa Gresik Harjo berada disebelah Barat sedangkan desa Glodok berada di sebelah Selatan dan Timur.

2. Kondisi Penduduk

Mayoritas penduduk desa Palang oleh suku Jawa. Ada pendatang yang kemudian menetap. Warga pendatang yang menetap umumnya disebabkan oleh faktor perkawinan, dan ada juga yang disebabkan oleh tuntutan tugas, seperti penugasan mengajar. Berdasarkan data yang diperoleh dari penduduk Desa Palang Kecamatan Palang Kabupaten Tuban berjumlah 3941 jiwa. Terdiri

atas 1112 kepala keluarga (KK) jumlah rumah di desa Palang adalah 752 rumah. Dengan jumlah perempuan 1990, dan jumlah laki-laki 1951. Warga desa Palang beragama Islam dan kristen, yang beragama Islam berjumlah 3939 dan yang beragama kristen 2 orang.

Berdasarkan tingkat penghasilan warga Palang, warga kurang mampu menduduki peringkat pertama. Selanjutnya kepala keluarga dan yang terakhir keluarga kaya. Klasifikasi ini berdasarkan tingkat pemenuhan kebutuhan yang dibandingkan dengan besar pemasukan yang mereka peroleh, disamping itu, klasifikasi ini juga melihat dari harta profit maupun nonprofit yang mereka miliki. Angka kematian di desa Palang cenderung lebih sedikit dibandingkan dengan angka disini kebanyakan dikarenakan usia lanjut. Sedangkan angka kelahiran bayi di desa Palang diperkirakan antara 25 sampai 26 bayi pertahun.

3. Kondisi Pendidikan

Pendidikan sangatlah penting untuk mencerdaskan anak bangsa. Untuk itu harus di dorong dengan adanya unit-unit pendidikan formal maupun non-formal, yang terdiri dari pendidikan umum dan pendidikan agama, agar seimbang antara pengetahuan umum untuk bekal di dunia dan pengetahuan agama untuk bekal di akherat kelak. Dalam hal ini di desa Palang sudah tersedia sekolah PAUD, TK, Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (Mts), Madrasah Aliyah (MA) dan sekolah non formal seperti TPQ.

Selain bersekolah di dalam desa Palang, anak-anak desa Palang juga ada yang bersekolah di luar desa Palang. Seperti di desa Glodok terdapat sekolah Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 (SMPN 1) dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 (SMPN 2) sedangkan di desa Gresik Harjo kebanyakan anak-anak desa Palang larinya ke SMK. Hal ini karena di desa Palang sangat berdekatan dengan desa Gresik Harjo dan desa Glodok.

Adapun tingkat pendidikan masyarakat Palang yang telah kami peroleh datanya adalah tamatan Taman Kanak-Kanak/Paud Sebanyak 263 orang, tamatan SD sebanyak 302 orang, tamatan SMP/SLTP 276 orang, tamat SMA/SLTA sebanyak 521 orang, Madrasah 185 orang sedangkan yang tamat Perguruan Tinggi ada 36 orang, sedangkan yang lulusan Pesantren sebanyak 32 orang.

4. Kondisi Ekonomi

Desa Palang Tingkat ke ekonomianya dan keadaan perumahan atau tempat tinggal di lingkungan kehidupannya sangatlah sederhana. Dalam hal ini antara tempat tinggal yang satu dengan yang lainnya saling berdesakan sehingga faktor lingkungan menjadi masalah yang cukup besar.

Tingkat mata pencarian desa Palang mayoritas sebagai nelayan, Sehingga tidak salah jika mereka menggantungkan hidupnya dari hasil melaut. Jumlah warga Palang yang pekerjaannya sebagai nelayan sebanyak 1,376 orang, selain nelayan ada juga yg sebagai

PNS 9 orang, ABRI 6 orang, swasta 424 orang, pedagang 275 orang, tani 5 orang, pertukangan 19 orang, buru tani 23 orang, pensiun 3 orang, jasa 2 orang.

Guna meningkatkan penghasilan dari hasil pekerjaan sebagai nelayan serta kesejahteraan keluarganya maka di Desa Palang Kecamatan Palang Kabupaten Tuban perlu upaya dukungan dari pemerintah setempat untuk didirikan sebuah koperasi agar kesejahteraan nelayan setempat lebih sejahtera. Di samping itu mengenai penjualan hasil tangkapan ikan masyarakat nelayan Desa Palang sudah tidak lagi merasa kesulitan untuk menjualnya karena sudah didirikan tempat pelelangan ikan yang dikoordinasikan oleh unit BUMDES desa setempat, sehingga ekonomi Desa Palang dari tahun ke tahun akan meningkat dan masyarakatnya menjadi sejahtera.

5. Kondisi Keagamaan

Jika ditinjau dari segi keagamaan, dapat disimpulkan bahwa penduduk Desa Palang Kecamatan Palang Kabupaten Tuban adalah mayoritas beragama Islam, dan mayoritas bermadzab Imam Syafi'i (NU). Hal ini bisa dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat Desa Palang yang mengarah pada kegiatan yang biasanya dilakukan oleh organisasi Nahdotul Ulama' (NU), seperti tahlilan, yasinan, dhiba'an, tujuh bulanan dan lain-lain. Bila ditinjau dari aktifitas keagamaan dapat dikatakan bahwa mayoritas keIslaman penduduk Desa Palang begitu kuat. Terbukti dengan antusiasnya

mereka mengikuti berbagai aktifitas keagamaan baik berupa kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Sehingga kegiatan tersebut syi'ar Islam di Desa Palang menjadi semakin semarak

Adapun aktifitas yang selalu dilakukan penduduk Desa Palang adalah sebagai berikut:⁷²

1. Kegiatan Harian

Ialah aktifitas penduduk Desa Palang yang melaksanakan sholat fardhu di masjid, mushollah bahkan di rumah-rumah sendiri baik dilakukan secara berjama'ah maupun individu. Juga aktifitas pengajaran baca dan menulis Al-Qur'an (mengaji) bagi anak-anak kecil dan remaja yang dilakukan sore hari dan sesudah maghrib di masjid, mushollah dan di rumah para ustadz ustadzah.

2. Kegiatan Mingguan

Ialah kegiatan keagamaan yang dilaksanakan satu minggu sekali yang meliputi kegiatan seperti dhiba'an, yasinan dan tahlilan. Kegiatan dhiba'an yaitu pembacaan pujian-pujian kepada Nabi Muhammad yang dibaca secara bergantian dalam suatu kelompok yang diikuti oleh anak-anak, remaja, orang dewasa dan orang tua baik laki-laki maupun perempuan. Kegiatan ini dilakukan di mushollah satu ke mushollah yang lain secara bergantian. Sedangkan yasinan dan tahlilan yang

⁷² Tuban, Minan, Wawancara pada tanggal 17 Mei 2014.

biasanya dilaksanakan pada hari senin malam selasa sesudah isya' bertempat di rumah penduduk Desa Palang secara bergantian. Kegiatan ini diikuti oleh ibu-ibu fatayat.

3. Kegiatan Bulanan

Kegiatan keagamaan satu bulan sekali ini berupa pengajian yang biasanya dilaksanakan di rumah penduduk Desa Palang secara bergantian. Sebelum pengajian dimulai diawali dulu dengan pembacaan surat Al-Waqiah dan pembacaan istigosah. Kegiatan ini hanya diikuti oleh kaum laki-laki. Disamping pengajian, *nyekar*⁷³ juga merupakan kegiatan bulanan yang ada di Desa Palang, kegiatan ini dilaksanakan sesudah ashar pada hari kamis malam jum'at wage. Semua masyarakat laki-laki maupun perempuan, baik remaja maupun orang dewasa semua berbondong-bondong berdatangan ke makam untuk ziaroh ke makam keluarganya yang sudah meninggal.

4. Kegiatan Tahunan

Kegiatan keagamaan yang dilakukan satu tahun sekali ini berupa aktifnya masyarakat melakukan peribadahan pada bulan ramadhon, selesai melakukan ibadah puasa, penduduk Desa Palang juga aktif ibadah-ibadah yang lain seperti sholat

⁷³ Nyekar dalam bahasa Indonesia berarti takziyah keluarganya yang sudah meninggal

tarawih 20 rokaat dan sholat witir 3 rokaat dengan berjama'ah dan tadarusan, baik di masjid dan mushollah.

Semua kegiatan keagamaan tersebut membuktikan bahwa mayoritas masyarakat Desa Palang merupakan masyarakat yang religious dengan kualitas keIslaman yang kuat.

6. Kondisi Sosial Budaya

Masyarakat Desa Palang Kecamatan Palang Kabupaten Tuban dikenal sebagai masyarakat yang memegang teguh agama ajaran Islam dalam pola kehidupannya. Mereka juga dikenal dengan masyarakat yang unik karena berhasil memadukan nilai-nilai adat (tradisi) dan nilai-nilai keagamaan Islam dalam kehidupan sehari-harinya.

Dalam kehidupan sosial, masyarakat Desa Palang dikenal sebagai masyarakat yang keras hal ini didasari dengan kehidupan mereka yang terletak di pesisir daerah Kota Tuban, akan tetapi masyarakat ini masyarakat yang suka bermusyawarah. Baik mengenai masalah Desa, masyarakat, maupun masalah pribadi. Selain itu, mereka juga merupakan masyarakat yang ramah, mempunyai rasa solidaritas yang tinggi dan suka bergotong royong. Sikap ini terlihat dari aktifnya mereka dalam semua kegiatan kemasyarakatan yang terdapat di Desa Palang itu sendiri baik dari segi sosial seperti: kerja

bakti, perbaikan jalan desa, membangun mushollah, membangun masjid, maupun dari segi keagamaan seperti: menghadiri hajatan, pernikahan, ta'ziah dan lain-lain.⁷⁴

Masyarakat Desa Palang merupakan masyarakat yang ulet dan pekerja keras. Selain menjadi seorang nelayan, menjadi kiai dan orang penting dalam pemerintahan adalah salah satu keinginan mereka. Sebutan kiai adalah suatu kehormatan karena dalam kehidupan sosial sering kiai ditempatkan pada kedudukan yang lebih tinggi dari tokoh masyarakat lainnya sehingga ucapannya menjadi acuan dalam kehidupan sehari-hari.

Semua pandangan hidup, sistem dan norma sosial yang bertitik pada adaptasi (tradisi) dan agama, tercermin dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berbagai upacara maupun produk seni budaya keagamaan. Umumnya budaya keagamaan yang terdapat di Desa Palang ini berbeda dengan budaya masyarakat Jawa pada umumnya.

Diantara budaya kehidupan masyarakat Desa Palang Kecamatan Palang Kabupaten Tuban adalah sebagai berikut:⁷⁵

1. Kesenian Hadrah/banjari

Kesenian hadrah atau banjari biasanya dipersembahkan ada acara perkawinan, khitan dan tidak jarang pada waktu pengajian umum. Sedangkan susunannya adalah vocal atau penyanyi duduk bagian

⁷⁴ Tuban, Bapak Heppy, *Wawancara pada tanggal 17 Mei 2014.*

⁷⁵ Tuban, Bapak Kasmuri *Wawancara pada tanggal 18 Mei 2014.*

depan, sedangkan pemukul alat musik duduk di bagian belakangnya vocal. Lagu-lagu yang dinyanyikan adalah lagu-lagu Islami yang berisi pujian kepada Nabi Muhammad SAW.

2. Tradisi Mauludan

Mauludan adalah suatu tradisi memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW yang dilaksanakan pada bulan maulud atau bulan robi'ul awwal tahun hijriyah. Tradisi mauludan di Desa Palang dilaksanakan bergiliran di tiap-tiap mushollah. Dalam proses pelaksanaannya, tradisi ini diawali dengan *tawassul* setelah itu disusul dengan pembacaan kitab *Majmu'at al-Maulid* atau *Dziba'iyah*, sedangkan cara membacanya dengan dilagu dan dilakukan secara serempak.

3. Tingkepan, Sepasaran dan Selapanan⁷⁶

Tingkepan masyarakat jawa menyebutnya, dalam arti luas tingkepan adalah upacara tujuh bulanan. Upacara ini dilakukan apabila kehamilan seseorang memasuki usia kandungan yang ketujuh. Upacara ini mempunyai makna bahwa pendidikan tidak hanya terjadi setelah kita mulai dewasa, akan tetapi dimulai sejak benih tertanam dalam rahim seorang ibu. Tujuan dari upacara ini adalah

⁷⁶ Tingkepan, Sepasaran dan Selapanan adalah bahasa jawa Desa Palang, dalam bahasa Indonesia tingkepan berarti upacara tujuh bulanan, sepasaran berarti lima hari setelah kelahiran bayi dan selapanan berarti 36 hari setelah kelahiran bayi.

meminta tolong kepada Allah agar mendapatkan kemudahan dan bayinya selamat ketika proses kelahiran.

Sepasaran, tradisi ini ditujukan untuk memohon keselamatan bagi bayi. Upacara Sepasaran dilakukan pada waktu bayi memasuki hari ke lima setelah kelahiran. Upacara adat ini umumnya diselenggarakan secara sederhana, tetapi jika bersamaan dengan pemberian nama bayi, upacara ini diselenggarakan secara lebih meriah. Kata sepasaran berasal dari kata sepasar. Umumnya diselenggarakan sore dengan acara kenduren dengan mengundang saudara dan tetangga. Suguhan yang disajikan umumnya adalah air minum dan "jajan pasar" tetapi juga ada "besek atau berkat" yang nantinya dibawa pulang.

Selapanan, tradisi Selapanan ini bertujuan memohon keselamatan bagi si bayi. Upacara terakhir dalam rangkaian selamat kelahiran yang dilakukan pada hari ke 36 sesuai dengan weton atau hari pasaran kelahiran si bayi. Selapanan diadakan setelah maghrib dan dihadiri oleh si bayi, ayah, ulama, dan keluarga terdekat. Selamatan weton bayi (selapanan/35 hari) ini berbeda dengan selamatan weton untuk yang sudah dewasa yakni; bumbu gubahan tidak pedas, tidak menggunakan jajan

pasar, dan kacang tanah serta ketela. Tumpeng weton dan seluruh ubo rampenya atau syarat-syarat perlengkapannya hendaknya diletakkan di kamar/di atas tempat tidur yg dibancaki weton. Setelah itu di haturkan/didoakan, barulah boleh dimakan bersama-sama.

4. Manganan Perahu⁷⁷

Upacara *mangan Perahu* atau yang lebih umum dikenal oleh masyarakat luas dengan sebutan larung laut atau sedekah laut merupakan tradisi turun temurun masyarakat pantura yang diwariskan oleh nenek moyang *manganan perahu* merupakan bagian dari tradisi masyarakat desa Palang kecamatan Palang kabupaten Tuban yang sudah ada sejak zaman dahulu, awal mula dari tradisi upacara mangan perahu ini tidak jelas karena sudah dilaksanakan masyarakat desa Palang secara turun temurun.

Upacara manganan perahu adalah bagian dari upacara yang bertujuan untuk balas budi terhadap laut yang telah memberikan kesejahteraan pada mereka, dan juga untuk menghindari adanya hal hal yang tidak diinginkan para pelaut ketika melaut.

⁷⁷ Manganan perahu dalam bahasa Indonesia berarti larung laut atau sedekah laut.

Manganan perahu ini dilakukan setiap tahunnya oleh semua elemen dimasyarakat desa Palang Kecamatan Palang kabupaten Tuban, khususnya para nelayan. Upacara *Manganan Perahu* Merupakan Bagian dari ritual yang bertujuan untuk Memberikan Ucapan Syukur pada Tuhan Yang Maha Esa terhadap Nikmat dan Rizki yang telah dilimpahkan dari hasil melaut.

B. Budaya Ritual Manganan Perahu

1. Sejarah Budaya Ritual Manganan Perahu

Upacara *mangan Perahu* atau yang lebih umum dikenal oleh masyarakat luas dengan sebutan larung laut atau sedekah laut merupakan tradisi turun temurun masyarakat pantura yang diwariskan oleh nenek moyang *manganan perahu* merupakan bagian dari tradisi masyarakat desa Palang kecamatan Palang kabupaten Tuban yang sudah ada sejak zaman dahulu, awal mula dari tradisi upacara mangan perahu ini tidak jelas karena sudah dilaksanakan masyarakat desa Palang secara turun temurun.

Masyarakat desa Palang tempo dulu dan sekarang mempunyai perbedaan dalam melaksanakan upacara mangan perahu, hal ini dikarenakan adanya akulturasi budaya dan sinkretisme dari agama yang berkembang.

Awal mula Upacara mangan perahu dan tujuannya yang telah dipercaya oleh masyarakat desa Palang merupakan bagian dari mitos yang dipercaya secara turun temurun sehingga menjadi suatu ritus tahunan yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Palang, setiap tahun masyarakat desa Palang melaksanakan upacara mangan perahu dengan menjunjung tinggi semangat kebersamaan.

Pada awal mulanya upacara mangan perahu yang masih sinkretis terhadap agama Hindu adalah model kepercayaan primitif suatu masyarakat yakni dengan melakukan suatu upacara yang dipersembahkan pada roh-roh yang menguasai laut hal ini bertujuan agar roh-roh yang ada dilaut memberikan penghasilan tambah atau memberi keselamatan terhadap para nelayan desa Palang yang melaut.

Oleh karena itu simbol keagamaan Hindu sangat kental dan mewarnai upacara mangan perahu di desa Palang pada awalnya, diantara simbol yang kental dan sering digunakan tempo dulu adalah dengan menyembelih hewan kerbau dan memotong kepala kerbau kemudian di letakkan di tengah-tengah laut.

Namun antara tahun 1990-an tradisi menyembelih kerbau sebagai bagian dari pelaksanaan mulai dihilangkan oleh masyarakat, kepala kerbau mulai tidak digunakan lagi sampai pada sekarang ini, bahkan beberapa prosesi upacara pelaksanaan mangan perahu juga sudah tidak seperti sebelum era 1990-an dahulu. Proses peningkatan nilai-nilai ke-Islaman ditengarai menjadi salah satu faktor penting dari

terjadinya perubahan tradisi pelaksanaan upacara manganan perahu tersebut.⁷⁸

Bahkan dalam beberapa tahun terakhir pelaksanaan acara manganan perahu selalu ditutup dengan acara pengajian yang diisi tausiah oleh kiyai selama semalam penuh.

Dalam proses pelaksanaannya tradisi ini dilaksanakan pada hari salah satu dari bulan *Selo* (kalender jawa dan pelaksanaan upacara manganan perahu tidak bisa ditentukan tanggalnya hal itu dikarenakan tergantung dari kondisi ekonomi masyarakat desa Palang sendiri).

Upacara manganan perahu menurut masyarakat desa Palang adalah bagian dari upacara yang bertujuan untuk balas budi terhadap laut yang telah memberikan kesejahteraan pada mereka, dan juga untuk menghindari adanya hal hal yang tidak diinginkan para pelaut ketika melaut.

Oleh karena itu upacara manganan perahu ini dilakukan setiap tahunnya oleh semua elemen dimasyarakat desa Palang Kecamatan Palang kabupaten Tuban, khususnya para nelayan. Upacara *Manganan Perahu* Merupakan Bagian dari ritual yang bertujuan untuk Memberikan Ucapan Syukur pada Tuhan Yang Maha Esa terhadap Nikmat dan Rizki yang telah dilimpahkan dari hasil melaut.

⁷⁸ Tuban, Pak ali sholeh, *Wawancara pada 31 Mei 2014*.

2. Deskripsi Upacara Ritual Manganan Perahu

a. Pra-Prosesi (Komunikasi Antar Kelompok Nelayan Desa)

Proses ini menjadi langkah awal dari dimulainya pelaksanaan tradisi upacara mangana perahu di desa Palang, koordinasi antar kelompok nelayan dalam mempersiapkan pelaksanaan manganan perahu merupakan langkah penting dalam mensukseskan acara pelaksanaan mangana perahu.

Koordinasi antar kelompok nelayan dan aparat desa Palang dimulai sejak sebulan sebelum pelaksanaan ritual dimulai, hal ini ditandai dengan pertemuan-pertemuan antar kelompok nelayan yang dikoordinir oleh aparat desa yang biasanya dilaksanakan di balai desa Palang.⁷⁹

Rapat dan koordinasi element masyarakat desa Palang ini bertujuan untuk membahas konsepsi pelaksanaan manganan perahu, pendanaan dan berbagai keperluan lain yang dianggap penting untuk dikomunikasikan dalam rangka mensukseskan manganan perahu. Dalam koordinasi ini juga ditentukan besaran biaya yang akan tanggung oleh masing-masing kelompok nelayan dalam rangka mensukseskan pelaksanaan managanan perahu. Kisaran biaya yang ditanggung oleh tiap-tiap kelompok nelayan antara 300.000-500.000 (besar kecilnya biaya yang ditanggung

⁷⁹ Tuban, Qirom, *Wawancara pada 31 Mei 2014.*

dilihat dari ukuran perahu yang dimiliki oleh masing-masing kelompok nelayan).⁸⁰

Iuran masing-masing kelompok nelayan yang sudah terkumpul kemudian akan dibawah oleh penanggung jawab atau koordinator kelompok nelayan untuk dipergunakan memenuhi kebutuhan pelaksanaan manganan perahu, diantaranya digunakan untuk membuat acara pengajian, menyewa sound sistem, mengatur konsumsi pelaksanaan pengajian, serta berbagai keperluan lain.

Koordinasi dan komunikasi antar kelompok nelayan akan terus berjalan sebulan sebelum pelaksanaan manganan perahu sampai pada pelaksanaan manganan perahu yang mencapai puncaknya pada saat pengajian akbar yang dihadiri oleh sebagian besar masyarakat desa Palang bahkan juga tidak sedikit yang hadir dari desa tetangga dalam rangka mendengarkan tausiah atau pengajian yang disampaikan oleh pak Kiyai dalam acara tersebut.

b. Pembuatan Tumpeng

Tumpeng adalah cara penyajian nasi beserta lauk-pauknya dalam bentuk kerucut; karena itu disebut pula 'nasi tumpeng'. Olahan nasi yang dipakai umumnya berupa nasi kuning, meskipun kerap juga digunakan nasi putih biasa atau nasi uduk. Cara penyajian nasi ini khas Jawa atau masyarakat Betawi keturunan Jawa dan biasanya dibuat pada saat kenduri atau perayaan suatu

⁸⁰ Tuban, Muslikh, *Wawancara pada 1 Juni 2014*.

kejadian penting. Meskipun demikian, masyarakat Indonesia mengenal kegiatan ini secara umum dalam berbagai prosesi ritual keagamaan.

Tumpeng selalu menjadi pelengkap dalam berbagai pelaksanaan upacara keagamaan, sebut saja slametan, kendurenan, procotan, dan berbagai tradisi lingkaran hidup yang lain. Penggunaan tumpeng dalam berbagai ritual keagamaan dimaksudkan untuk memohon pertolongan kepada Yang Maha Pencipta agar kita dapat memperoleh kebaikan dan terhindar dari keburukan, serta memperoleh kemuliaan yang memberikan pertolongan. Dan itu semua akan kita dapatkan bila kita mau berusaha dengan sungguh-sungguh.

Persepsi makna penggunaan tumpeng dalam berbagai acara keagamaan tersebut telah berjalan secara turun temurun dan tetap dilestarikan oleh generasi penerus, tidak heran kalau tumpeng selalu digunakan dalam setiap acara keagamaan hal ini dikarenakan bentuknya yang tinggi keatas melambangkan permohonan dan pengakuan terhadap adanya yang maha tinggi.

Tumpeng merupakan bagian penting dalam perayaan kenduri tradisional. Perayaan atau kenduri adalah wujud rasa syukur dan terima kasih kepada Yang Maha Kuasa atas melimpahnya hasil panen dan berkah lainnya. Karena memiliki nilai rasa syukur dan perayaan, hingga kini tumpeng sering kali

berfungsi menjadi kue ulang tahun dalam perayaan pesta ulang tahun.

Tumpeng juga ditemukan dalam tradisi pelaksanaan manganan perahu di desa Palang, masyarakat sudah percaya bahwa penggunaan tumpeng dalam tradisi mangan perahu merupakan kelengkapan wajib yang harus di buat oleh ibu-ibu desa.

Pada pagi hari setiap kelompok nelayan masyarakat desa Palang pada saat pelaksanaan upacara manganan perahu membuat dua tumpeng, kedua tumpeng tersebut dibawah ke TPI, setelah selesai didoa'akan oleh Modin (tokoh agama dalam tradisi Islam), satu tumpeng ditaruh di tempat pelelangan ikan (TPI) dan tumpeng yang satu di bawah ke perahu.

Didalam tumpeng selain ada nasi yang menjulang tinggi ke atas juga terdapat lauk pauknya seperti ikan asin, tahu, tempe, ikan ayam, serundeng, urapan dan juga jajanan pasar sebagai pelengkap di sekitar tumpeng, bahkan terkadang juga ditambahkan buah-buahan yang disajikan di atas tampah (tempat bundar yang terbuat dari anyaman bambu) yang di beri alas daun pisang.⁸¹

Terkadang untuk isi pelengkap tumpeng setiap kelompok nelayan berbeda-beda, tergantung dari selera ibu-ibu yang memasak, hal ini karena memang tidak ada unsur yang diwajibkan dalam penyajian tumpeng, yang terpenting adalah bentuknya

⁸¹ Tuban, Indah, *Wawancara pada 1 Juni 2014*.

menjulung ke atas disertai dengan adanya lauk pauk dan jajanan pasar serta buah-buahan sebagai pelengkap tumpeng.

c. Larung Tumpeng

Larung tumpeng adalah peristiwa dimana tumpeng yang sudah dido'akan oleh modin (tokoh agama dalam tradisi Islam) di tempat pelelangan ikan bersama warga masyarakat. Tumpeng yang sudah didoakan tersebut kemudian dibawa oleh masing-masing kelompok nelayan ke perahu dan kemudian dibawa menggunakan perahu ke tengah laut, sesampai di tengah laut tumpeng tersebut kemudian di taruh di atas air laut dan dibiarkan terombang ambing sembari berharap mudah-mudahan diberikan kemudahan untuk mencari rizki di laut.

Pelepasan tumpeng di tengah laut tersebut dilakukan oleh semua kelompok nelayan desa Palang, bergerak bersama-sama menuju tengah laut di sore hari, dan sebagian warga yang lainnya menyaksikan di tepi pantai. Setelah melaksanakan larung tumpeng di tengah laut masing-masing kelompok nelayan kembali ke darat untuk ikut serta mempersiapkan pelaksanaan pengajian yang rutin dilakukan disetiap malamnya.

Larung tumpeng selain disaksikan oleh masyarakat desa Palang, juga selalu dihadiri oleh warga desa sekitar yang memang tertarik untuk melihat prosesi tersebut. Hal ini memberikan manfaat dibidang pariwisata bagi masyarakat desa Palang,

meskipun warga yang datang menyaksikan tidak dipungut biaya namun bagi warga desa Palang mampu mengenalkan sejarah dan tradisi desa pada masyarakat sekitar sudah merupakan suatu kebanggaan yang luar biasa.

Dalam rangkaian sejarah manganan perahu, pada zaman dahulu pelaksanaan larung tumpeng selalu disertai dengan menggunakan kepala kerbau, hal ini terjadi ketika masyarakat desa Palang masih kental dengan symbol ke Hinduan. Akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu tradisi larung kepala kerbau tersebut mulai ditinggalkan, menurut penuturan masyarakat Palang perubahan tradisi dengan tidak lagi menggunakan kepala kerbau sebagai bagian dari prosesi larung terjadi ketika nilai-nilai ke Islaman sudah mengakar penuh. Semakin mengakarnya nilai-nilai ke Islaman tersebut ditandai dengan berbagai hal diantaranya semakin banyaknya Musholla yang berdiri di desa Palang, banyak dari orang tua yang memberikan pendidikan anaknya di pesantren.

Penguatan nilai-nilai ke Islaman memberikan pengaruh besar terhadap prosesi pelaksanaan larung tumpeng, dari awalnya yang masih sangat kental dengan nuansa ke Hinduan namun secara perlahan dan pasti mulai bergeser pada konsepsi Islam. Proses perubahan kultur ini niscaya akan dapat ditemukan dalam berbagai peristiwa seiring dengan terjadinya kontak kebudayaan dalam masyarakat.

d. Makan Tumpeng

Seperti yang sudah diungkapkan di atas bahwa masyarakat desa Palang membuat dua tumpeng, kedua tumpeng tersebut dido'akan di tempat pelelangan ikan (TPI). Tumpeng yang pertama setelah dido'akan dibawah oleh masing-masing kelompok nelayan untuk dilarung ke tengah laut, sedangkan tumpeng yang satunya tetap ditaruh di TPI untuk dimakan bersama.

Prosesi makan tumpeng bersama ini adalah bagian dari prosesi yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat, karena bisa makan tumpeng secara ramai-ramai adalah hal yang sulit bisa dilakukan dan hanya pada saat manganan perahu hal itu bisa terjadi.⁸²

Banyak dari warga yang membawa anaknya untuk hadir di TPI hanya ntuk melakukan makan tumpeng bersama-sama, tradisi membawa anak dalam setiap prosesi makan tumpeng ini lazim dilakukan oleh ibu-ibu dalam rangka memberikan pengetahuan kepada generasi penerus untuk memahami tradisi yang sudah dilakukan secara turun-temurun.

Makan tumpeng bersama-sama ini juga menjadi symbol kerukunan serta rasa guyub antar masyarakat desa Palang. Setidaknya pada momen ini masyarakat sudah melupakan idenntitas individu mmereka dan melebur menjadi satu kesatuan bersama pada satu medan kerukunan.

⁸² Tuban, H.suwarno, *Wawancara pada 7 Juni 2014*.

e. Do'a

Do'a adalah ritual penting dalam tradisi manganan perahu yang menyimbolkan keberadaan Islam, hal ini dikarenakan do'a yang dilakukan adalah do'a Islami yakni memanjatkan puja syukur kepada Allah. Dipimpin oleh tokoh agama masyarakat desa Palang.

Berdo'a kepada Allah sebagai bentuk ucapan syukur atas nikmat yang diberikan dari hasil laut serta sebagai bentuk permintaan kepada Nya untuk diberikan kemudahan dalam mencari rizki di laut.

Pelaksanaan do'a dilakukan ketika semua tumpeng yang dibuat oleh masing-masing kelompok nelayan sudah sampai di tempat pelelangan ikan (TPI) desa Palang.⁸³

f. Pengajian

Pengajian merupakan ritual penutup dalam pelaksanaan manganan perahu, pada awal dahulu dalam rangkaian prosesi pelaksanaan manganan perahu tidak pernah dilakukan pengajian, namun seiring dengan berjalannya waktu masyarakat meminta agar diadakan pengajian sebagai penutup.

Pengajian bertujuan untuk memberikan siraman rohani kepada masyarakat desa Palang, selain juga bermaksud untuk mengucapkan syukur kepada Allah secara bersama-sama.

⁸³ Tuban, Pak ali sholeh, *Wawancara pada 31 Mei 2014*.

Dalam pengajian ini biasanya panitia mengundang seorang kiyai dari luar desa Palang untuk memberikan tausiah keagamaan yang kemudian pak yai tersebut juga sekaligus memimpin do'a untuk keselamatan semua umat manusia, serta mengaharap rizki dari Allah dan mengucap syukur atas nikmat yang selama ini sudah diberikan.⁸⁴

⁸⁴ Tuban, Pak ali sholeh, *Wawancara pada 1 Juni 2014*.